

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara epistemologis, istilah tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu "tradition", yang berarti kebiasaan. Van Reusen (dalam Rofiq, 2019:96) menjelaskan bahwa tradisi merupakan sebuah warisan atau peninggalan, termasuk peraturan, kekayaan, norma, dan tata cara yang dijunjung oleh masyarakat. Soerjono Soekanto (dalam Rofiq, 2019:96) berpendapat bahwa tradisi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau komunitas secara berkesinambungan. Sementara itu, Shils (dalam Rofiq, 2019:97) menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diturunkan dari masa lalu ke saat ini, meskipun cakupan dan kriteria dari tradisi itu bisa dibatasi. Dari berbagai penjelasan tentang tradisi yang telah diuraikan, penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak zaman dahulu, yang diwariskan kepada generasi kita dan harus dipertahankan dengan tetap menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi masa kini.

Tradisi adalah salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencerminkan jati diri, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipegang oleh sebuah kelompok masyarakat. Ia tidak hanya menghubungkan masa lalu dengan masa kini tetapi juga berfungsi sebagai pengantar kebijaksanaan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan tradisi menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keutuhan budaya di tengah arus modernisasi yang seringkali menggantikan nilai-nilai lokal. Tradisi bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk ritual, seni, kebiasaan, serta upacara keagamaan yang mengandung makna simbolis dan nilai spiritual.

Ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat dengan prosedur dan aturan tertentu disebut ritus. Hornby (dalam Maknun dan Syarifah, 2023:4) menyatakan bahwa istilah ritus terkait dengan makna tindakan dan upacara dalam bahasa Inggris, yang berarti perilaku atau prosesi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, di mana bentuk tunggalnya adalah rite dan bentuk jamaknya adalah

rites. Di sisi lain, Emile Durkheim (dalam Maknun dan Syarifah, 2023:4) mendefinisikan ritus sebagai pedoman dalam pelaksanaan, yang menjelaskan tindakan yang seharusnya dilakukan saat berada di hadapan sesuatu yang dianggap suci. Selanjutnya, Ulya (dalam Maknun dan Syarifah, 2023:4) menyatakan bahwa ritus mencakup semua praktik keagamaan, baik itu prosesi maupun perilaku yang telah ditentukan, sebagai bentuk pengabdian, penyembahan, ketundukan, atau ungkapan rasa syukur untuk mewujudkan ajaran Tuhan yang dijalankan oleh seorang hamba dan menjalani hidup yang taat dan saleh secara religius. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritus adalah sebuah upacara yang memiliki ketentuan dan tata cara yang suci sebagai wujud dari ajaran-ajaran keagamaan.

Sebagai elemen dari tradisi, ritus memiliki peranan krusial dalam kehidupan suatu komunitas. Ritus tidak hanya memperlihatkan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga antara sesama manusia serta dengan alam. Dalam berbagai kebudayaan, ritus sering kali mengandung pesan yang mendalam secara moral, spiritual, dan sosial. Ritus melibatkan struktur dan tahapan tertentu yang memiliki makna, seperti tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Ritus berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang unik. Keistimewaan dari sebuah ritus terletak pada makna simbolis dan filosofi yang ada di dalamnya, yang umumnya diwariskan melalui cerita lisan maupun praktik langsung.

Provinsi Bengkulu adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya lokal. Sebagai area yang dihuni oleh berbagai suku, agama, dan adat, Bengkulu dikenal dengan tradisi-tradisi khas yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Contoh tradisi seperti Tabot, Ratik Togak, dan Bakar Gunung Api merupakan warisan budaya yang masih dipelihara hingga kini. Tradisi tersebut menunjukkan keunikan lokal serta mencerminkan cara masyarakat Bengkulu menghargai nilai-nilai nenek moyang. Sayangnya, kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi telah menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap beberapa tradisi, sehingga mengancam keberlangsungan warisan budaya ini.

Menurut Jones (dikutip dalam Lagu, 2016:4–5), kelompok etnik atau suku adalah sekelompok orang yang memiliki kesadaran akan kesamaan kultur atau subkultur tertentu, termasuk ras, agama, asal usul, serta peran tertentu. Anggota suatu kelompok etnik biasanya memiliki kesamaan dalam sejarah, bahasa, nilai-nilai, adat, dan tradisi. Etnik Rejang, yang merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Provinsi Bengkulu, memiliki budaya yang sangat kaya dan khas. Etnik ini tersebar di berbagai daerah, seperti Kepahiang, Lebong, Curup, dan bagian-bagian di Bengkulu Utara. Tradisi etnik Rejang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Upacara adat seperti Nyerambe dan upacara lainnya menggambarkan bagaimana masyarakat Rejang memahami kehidupan dan hubungan mereka dengan lingkungan serta leluhur. Tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga identitas sosial yang menguatkan solidaritas dalam komunitas Rejang.

Salah satu ritual dari etnik Rejang yang memiliki nilai budaya yang tinggi adalah mulang ayik, yaitu upacara pemandian bayi yang dilakukan di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang. Proses adat mulang ayik merupakan ritual khas masyarakat Rejang yang dilaksanakan untuk bayi yang baru lahir pada usia 40 hari sebagai ungkapan syukur, doa, dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Ritual ini diawali dengan orang tua bayi yang melaporkan rencana prosesi kepada Dukun Pemandi dan Kepala Adat, sebagai bentuk penghormatan karena mereka memiliki peran penting sebagai pemimpin upacara, juga kepada Kepala Desa sebagai tanda penghormatan terhadap pemimpin desa. Setelah pelaporan selesai, keluarga bayi menyiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan ritual mulang ayik. Setelah semua persiapan dilakukan dan hari yang ditentukan tiba, prosesi dimulai di kediaman bayi. Orang tua bayi menyerahkan anak mereka kepada Dukun. Penyerahan ini diterima oleh Dukun, yang melambangkan tanggung jawab untuk melaksanakan ritual dengan penuh rasa hormat.

Di dalam rumah, serangkaian upacara tradisional dilakukan untuk memberikan makna serta simbol perlindungan bagi bayi. Proses dimulai dengan penyerahan dan penerimaan bayi, kemudian bayi dibawa keluar dari rumah,

disertai oleh anggota keluarga dan sanak saudara, menuju lokasi pemandian yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan ritual mandi. Selama perjalanan, sejumlah upacara adat juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang serta penjaga alam. Sesampainya di lokasi pemandian, seorang dukun memandikan bayi dengan metode yang penuh makna. Salah satu bagian dari ritus ini adalah membungkus bayi dengan kain hitam sebelum proses mandi dimulai. Seluruh rangkaian ritual ini dilakukan dengan doa dan mantra, memohon agar bayi selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan keberuntungan.

Setelah ritual di lokasi pemandian selesai, bayi dibawa kembali ke rumah untuk melanjutkan upacara penutup. Di rumah, ada beberapa tahap adat tambahan yang dilakukan, seperti penyerahan bayi dari Dukun kepada kedua orang tuanya, yang menandakan bahwa tugas Dukun telah dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya, prosesi ritual lainnya diteruskan hingga selesai. Sebagai ungkapan syukur atas kelancaran upacara, keluarga bayi mengadakan acara syukuran dengan mengundang tamu untuk makan bersama. Dalam kegiatan ini, doa dibacakan kembali sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan serta harapan agar bayi tumbuh sehat dan menjadi kebanggaan bagi keluarganya. Ritus mulang ayik ini tidak hanya merupakan momen spiritual yang sakral, tetapi juga kesempatan untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan sosial dalam komunitas. Ritus ini mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Rejang yang mengupayakan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pelaksanaan ritus ini melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai wujud kerja sama dan kebersamaan.

Namun, ditengah perkembangan globalisasi, ritus mulang ayik mulai menghadapi sejumlah tantangan. Perubahan nilai budaya, kurangnya dokumentasi, dan rendahnya partisipasi generasi muda menjadi ancaman serius bagi kelangsungan ritus ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, makna, dan fungsi simbolik yang terdapat dalam ritus mulang ayik. Analisis ini mencakup pemeriksaan terhadap simbolisme dalam ritus mulang ayik tersebut.

Dalam studi ini, penulis akan mendalami lebih lanjut mengenai elemen simbolik dari ritus mulang ayik, termasuk tahap-tahap pelaksanaannya serta

peralatan yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam ritus ini dari perspektif spiritual, sosial, dan kultural. Tak kalah penting, penelitian ini akan mengeksplorasi fungsi simbolik ritus mulang ayik bagi masyarakat Desa Kota Agung. Langkah ini bertujuan sebagai upaya pelestarian budaya, pengikat solidaritas sosial, serta bentuk penghormatan terhadap warisan sejarah.

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan penulis merujuk pada skripsi karya Deby Melandiana Oematan (2023:x) berjudul “Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna Ritual Koi Ulun pada Masyarakat Tetun, Desa Seserai, Kecamatan Wewiku, Kabupaten Malaka”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis berbagai aspek dari ritual Koi Ulun. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi fungsi dari ritual Koi Ulun serta arti dari ritual tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pengumpulan data lisan melalui wawancara, observasi, perekaman, pencatatan, dan tinjauan pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Roman Jakobson. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ritual Koi Ulun menyimpan makna dan nilai budaya yang bisa menjadi landasan kehidupan masyarakat untuk membangun karakter bangsa. Kesamaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis adalah fokus pada bentuk, makna, serta fungsi sebuah ritus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi serta perbedaan pada ritus yang dianalisis.

Alasan penulis memilih objek penelitian tersebut adalah karena keunikan yang dimiliki oleh ritus tersebut, yang hanya dilaksanakan ketika ada anak yang baru lahir berusia 40 hari, ditambah lokasi yang sangat kaya akan adat dan tradisi yang sesuai dengan topik penelitian tentang ritus. Selain itu, mulai mudarnya pelaksanaan ritus serta minimnya sumber data tertulis membuat penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang ritus mulang ayik ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menjadi salah satu upaya untuk melestarikan ritus tersebut dari kepunahan serta memperkenalkan ritus ini kepada masyarakat luas. Dalam penelitian berjudul “Ritus Mulang Ayik pada Etnik

Rejang di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”, penulis akan mengkaji bentuk simbolik, makna simbolik, dan fungsi simbolik dari ritual *mulang ayik*, dengan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan makna simbolik ritual *Mulang Ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana fungsi simbolik dari ritual *Mulang Ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan yang menjadi rumusan masalah di atas, tujuan penulisan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk dan makna simbolik ritual *Mulang Ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
2. Untuk mengetahui fungsi simbolik dari ritual *Mulang Ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini penulis mengharapkan hasil penelitiannya dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ketika tujuan penelitian tercapai adalah memberikan informasi lebih mendalam mengenai ritual *mulang ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, selain memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai ritual lokal tersebut diharapkan juga penelitian ini bisa membantu dalam melestarikan budaya yang ada agar tidak punah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan tentang bentuk dan makna serta fungsi simbolik yang terkandung pada ritus *mulang ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk mengaplikasikan ilmu serta pemahaman yang didapat selama masa perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memahami ritus *mulang ayik* di Desa Kota Agung Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga hal yang dimaksudkan menjadi jelas. Definisi istilah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Ritus *Mulang Ayik*

Ritus *mulang ayik* adalah suatu kegiatan tradisi khas masyarakat etnik Rejang yang dilakukan untuk bayi yang baru lahir dengan usia 40 hari sebagai bentuk syukur, doa, dan permohonan perlindungan kepada Sang Pencipta.

2. Etnik Rejang

Etnik Rejang adalah suku asli Bengkulu yang menempati wilayah pedalaman seperti Rejang Lebong, Kepahiang, dan Lebong. Mereka menggunakan bahasa Rejang dengan beberapa dialek, termasuk Curup dan Kepahiang. Sistem kekerabatan suku rejang bersifat patrilineal.

3. Desa Kota Agung

Desa Kota Agung adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu yang mayoritas penduduknya berasal dari etnik Rejang.